

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sekaligus petunjuk bagi semua umat manusia kapan dan dimanapun, yang memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan juga mempesonakan,¹ adanya sifat agung yang mana tidak seorangpun mampu mendatangkan hal yang serupa, mengandung makna-makna yang dapat difahami oleh siapa pun yang mampu memahami bahasanya walaupun tingkat pemahamannya itu berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, sesuai dengan kecenderungan, *interest* (minat), dan motivasi mufassir, sesuai dengan misi yang diemban, serta kemampuan dan kondisi sosio kultural yang membangun karakter dan juga kondisi sosio kultural yang mereka hadapi.²

Selain itu, al-Qur'an yang secara harfiah berarti *bacaan yang sempurna* merupakan suatu nama pilihan Allah yang sangat tepat, karena tidak ada satu bacaan pun yang bisa menandinginya. Tiada bacaan semacam al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya atau tidak dapat menulis dengan aksaranya, melainkan al-Qur'an bisa dihafal serta dipahami huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.

Ketika seorang mufassir atau masyarakat umum ingin memahami dan mengkaji al-Qur'an, maka mereka terlebih dahulu harus paham akan ayat dan isi kandungan dalam al-Qur'an tersebut dengan cara menguasai tatanan bahasa Arabnya atau linguistiknya.

¹ M. Quraisy Shihab, *membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal.75.

² Syahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Metode Dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hal. 1.

Maka dari itu, jika manusia ingin memahami dan mempelajari apa yang ada di dalam al-Qur'an sama saja manusia sedang berinteraksi dengan kitab suci tersebut. Di lihat dari lintas kaca mata manusia pada zaman sekarang, memang perkembangan dalam berinteraksi dengan kitab sucinya sudah mulai berkembang pesat, karena bagi umat Islam, al-Qur'an bukan hanya menjadi pedoman hidup, akan tetapi dijadikan sebagai obat bagi penyakit, dan juga sebagai kabar gembira bagi umatnya.³

Setiap umat muslim mempunyai keyakinan bahwa kitab sucinya al-Qur'an akan membawanya ke dalam kehidupan yang bahagia baik di dunia dan akhiratnya kelak. Untuk bisa mendapatkan semua itu, sudah dijelaskan bahwa manusia harus memahami dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Dengan adanya pemahaman tersebut akan melahirkan perilaku yang beragam dan juga akan menjadi sebuah fenomena yang nyata. Dengan demikian, dalam kajian ini, kajian yang berhubungan dengan realitas masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an memunculkan persepsi yang berbeda-beda, sehingga akan dibutuhkannya ranah baru kajian al-Qur'an yang disebut dengan *Living Qur'an*.

Arah dari kajian ini setidaknya berkaitan dengan realitas masyarakat yang dihubungkan dengan al-Qur'an. Dalam ranah sosial, terdapat beberapa pendapat yang berhubungan dengan kajian Living Qur'an ini, yakni pendapat dari Sahiron Syamsuddin yang menawarkan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an dalam tataran realitas. Maksudnya, menekankan atas pemahaman teks Nabi Muhammad yang hingga sekarang kitab suci itu dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan ataupun hanya bagian tertentu saja, baik secara *muṣḥafi* maupun tematik. Selain itu juga melihat atau memotret respond atau pendapat masyarakat atas pemahaman dan penafsiran ayat al-Qur'an. Maka dari itu, peneliti ingin memakai kajian yang kedua dalam tataran realitasnya yakni dengan memotret

³Ahmad Attabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an Di Nusantara*, Jurnal penelitian, Vol.8, No. 1, Februari 2014, hal.161-178.

serta memakai respon masyarakat atas pemahaman dan penafsiran ayat al-Qur'an. Dengan ini, penafsiran yang ditampilkan dalam kajian menggunakan penafsiran dari Ibnu Katsir yang dikaji oleh para santri dan kiai di lembaga pesantren el-Fat el-Islami Ngembalrejo Bae Kudus yang akan memunculkan respon yang berkaitan dengan hal tersebut.

Pesantren el-Fath el-Islami menerapkan kajian kitab tafsir Ibnu Katsir memberikan alasan bahwa dari penafsiran yang ada di dalam kitab tersebut mengandung pemahaman-pemahaman yang mudah dimengerti oleh pembaca. Penafsiran yang ditunjukkan beliau merupakan penafsiran yang tartib mushafi yang mana beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan urutan mushaf yakni dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas. Selain itu, metode dan corak yang dipakainya adalah corak bil ma'tsur dan bil ra'yi, dan metode yang digunakannya adalah metode tahlili dan maudhu'i.

Berangkat mengenai seputar kepemimpinan, bahwasannya sebuah kepemimpinan itu sangat dibutuhkan bagi umat Islam, karena hal itu menyangkut dengan segala aspek kehidupan umat Islam itu sendiri. Tanpa adanya suatu kepemimpinan, kehidupan bersama umat Islam tidak akan teratur, ketentraman bersama tidaklah tercapai, dan kehidupan umat Islam akan terus terancam tanpa adanya suatu kepemimpinan. Sebuah bentuk kepemimpinan itu sendiri telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang murni berlandaskan hukum-hukum al-Qur'an dan as-Sunnah, dan pada masa kepemimpinan khulafa' Ar-Rasyidin yang ditaati oleh seluruh umat Islam secara konsisten. Adanya suatu kepemimpinan dalam Islam ini bukan sebagai tujuan, namun sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama agar sebuah kepemimpinan ini membentuk pemimpin atau kepemimpinan yang ideal, diantaranya adalah;

1. Pemimpin bisa menciptakan kehidupan yang beragama dengan mantap akan pengalamannya di dalam segala aspek kehidupan pribadi, keluarga, ataupun masyarakat.

2. Mampu menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sentosa di seluruh lapisan masyarakat.
3. Dengan model kepemimpinan yang baik, maka agama Islam dapat tumbuh dan berkembang dengan tenang dan sentosa, serta umat Islam sendiri memperoleh kebahagiaan secara lahir dan batin.

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ (١٥)

Artinya: "(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".(QS. Saba': 15)

4

Ayat diatas menggambarkan terciptanya bentuk Negara yang baik dengan kepemimpinan yang baik yang telah di contohkan oleh Rosul dan para sahabatnya, dengan memberikan sebuah kepemimpinan yang adil, makmur, dan sentosa, serta memberikan kenyamanan kepada umatnya. Dari gambaran ayat tersebut sudah jelas, namun hal ini masih bertolak belaka dengan adanya bentuk kepemimpinan yang ada di zaman sekarang ini. Pada realitanya, dilihat dari ruang lingkup kecil, misalnya yang ada disekitar kita pun masih ada sebuah kepemimpinan yang belum baik atau belum sesuai dengan cara kepemimpinan yang sudah diajarkan oleh Rasul atau yang sudah diajarkan oleh Islam, apalagi dalam skala yang besar. Menurut pendapat salah satu orang yang mana latar belakangnya adalah seorang santri, bahwa ia mengungkapkan tentang keadaan pemimpin yang mana dapat dilihat di Negara kita sendiri yakni Indonesia bahwa cara berkepemimpinannya ini masih belum bisa mencapai kata baik, karena kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan sistem kekuasaan yang ada pada zaman terdahulu yang seluruhnya menganut hukum Islam dan hal tersebut kurang tepat jika diterapkan di Negara kita, karena pada saat ini sistem kepemimpinan yang ada di Indonesia adalah Negara yang demokrasi yang berasaskan pancasila, dan dimungkinkan akan terjadi sebuah masalah yang cukup riskan jika hanya menggunakan hukum Islam saja tanpa adanya dasar pancasila. Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah kepemimpinan yang ideal ini belum bisa sempurna, seperti halnya kepemimpinan yang dicontohkan

⁴ Al-Qur'an Cordoba, *Special For Muslimah*, Bandung, QS. Saba' : 15, 2012, hal. 430.

oleh para Rasul dan sahabatnya yang bisa membuat kepemimpinan menjadi apik, adil, tentram, serta sentosa.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan.”(QS. Shad: 26).⁵

Ayat tersebut berisikan penjelasan bahwa Allah telah membebani makhluknya untuk bisa bertanggung jawab, dibebani tugas peradilan, serta menyelesaikan persengketaan yang ada antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya yang diberikan diatas pundak pemimpinnya, yang mana seperti halnya Nabi Daud as yang mengadili sebuah persoalan yang sedang terjadi yang kemudian disampaikan kepada umatnya dengan benar. Jadi, secara garis besar hal itu berisikan tentang adanya penegasan dan halangan dari kesesatan serta pelanggaran dalam tugas Ilahi, entah itu berkaitan dengan persengketaan hukum, ataupun masalah dosa besar yang akan mengakibatkan manusia mendapatkan azab dari perbuatannya tersebut.⁶

⁵Al-Qur’an Cordoba, *Special For Muslimah*, Bandung, QS. Shad :26, hal. 454.

⁶<http://www.islamquest.net/id/archive/question/id22935>.diambil pada hari Rabu, 7Maret 2018, pukul 19:30.

Sebuah kepemimpinan pada awalnya dimulai dari hal kecil untuk melatih diri terlebih dahulu agar bisa diimplementasikan ke dalam wilayah umum. Dalam hal kecil ini, diibaratkan ketika dalam praktik ibadah formal yang dimanifestasikan pada ibadah shalat berjamaah yang terdiri dari imam dan makmum, sampai masyarakat kecil dalam keluarga. Diluar shalat kepemimpinan juga mendapat perhatian yang amat besar, sekalipun dalam masalah perjalanan. Dalam aturan Islam, setiap rombongan musafir harus diketahui oleh seorang yang dipilih secara bersama sebagai pemimpin perjalanan, padahal perjalanan hanyalah sebuah aktivitas untuk waktu yang terbatas, namun Islam sendiri sangat menganjurkan akan hal itu.⁷ Dikuatkan dengan adanya dasar-dasar yang mengangkut akan kepemimpinan yang didasari oleh al-Qur'an dan Hadis yakni, seperti hadis Rasulullah SAW., “*Apabila tiga orang bepergian, jadikanlah salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin*” (H.R Abu Hurairah). Hadis tersebut menyatakan bahwa Rasulullah mewajibkan umatnya untuk mengangkat seorang pemimpin dalam suatu jamaah yang begitu kecil dan bersifat sementara yaitu dalam bentuk perjalanan, dan juga bisa dalam suatu komunitas atau jamaah yang skalanya besar.⁸

Kemudian, dilihat dari suatu lembaga agama yang mulai mencakup komunitas cukup besar yakni dunia pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak bisa dimiliki oleh lembaga lain. Pada awalnya sebuah kepemimpinan yang ada di pesantren ini lebih bersifat individual, namun dengan berkembangnya zaman kepemimpinan ini berganti menjadi kepemimpinan yang kolektif yang didasari dengan musyawarah dalam proses pemilihannya.⁹ Dalam hal tersebut,

⁷Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 300.

⁸Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 97.

⁹Nur Kholis, *Kepemimpinan Dalam Pondok Pesantren: Individual Dan Kolektif*, Surabaya. Pdf. Diakses pada tanggal 15 November 2018, <http://www.researchgate.net/publikation/321731389>.

pemimpin harus bisa menjadi pendidik, yang memiliki visi dan misi kedepannya, yang mana setiap saat menata, mengarahkan, memberi tugas, mengawal, melatih, serta memberi contoh terhadap yang dipimpinya. Dengan ini, secara khusus kepemimpinan yang ada di dunia pesantren bukan hanya sebuah kepemimpinan yang bersifat managerial atau mengadministrasikan, mengatur, memberi tugas rutin, kemudian menunggu laporan dan berakhir memberikan keputusan-keputusan yang bisa diberikan sesaat saja, akan tetapi seorang pemimpin bisa memosisikan dirinya untuk bisa menjalani kepemimpinannya dengan baik dan bisa berbuat adil serta amanah dalam segala hal. Selain itu, ketika dalam proses memimpin, seorang pemimpin juga tidak hanya bebas semaunya sendiri, karena di dalam wilayah pesantren semuanya juga ada aturan dan tatanannya.

Dilihat pada realitasnya, kepemimpinan yang ada di lembaga pesantren seperti yang ada di pesantren el-Fath el-Islami merupakan kepemimpinan yang kolektif yang mana pemilihannya berdasarkan atas musyawarah bersama atau pemilihan secara umum dan tidak berdasarkan atas keputusan dari satu pihak. Dalam menjalankan sebuah kepemimpinan seorang pemimpin harus bisa membawa orang yang dipimpinya kedalam kekuasaannya dan bisa merasa nyaman dan hal itu sedikit bisa dibawakan oleh pemimpin yang ada di pesantren el-Faat el-Islami ini.

Dengan adanya pembahasan seputar kepemimpinan ini, penulis ingin lebih jauh mengetahui serta ingin mendeskripsikan makna pemimpin yang ideal yang bisa mengatur serta menjalankan tugasnya dengan baik yang kemudian mencari persepsi dari para santri dan kiai terhadap penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat kepemimpinan yakni dalam Q.S Shad: 26 dengan menggunakan metode kajian baru yakni *living Qur'an*. Atas dasar itulah, penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“Persepsi Santri & Kiai di Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir QS. Shad: 26 Tentang Kepemimpinan Ideal”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti, yakni berkenaan tentang makna dan konsep dalam kekhilafahan, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada :

1. Mendeskripsikan persepsi para santri dan kiai mengenai makna kepemimpinan yang ideal.
2. Mengungkap persepsi para santri dan kiai di pesantren el-Fath el-Islami Ngembalrejo Bae Kudus terhadap penafsiran Ibnu Katsir tentang QS. shad: 26.
3. Mengungkap pengimplementasian kepemimpinan yang ideal dalam sebuah lembaga pesantren el-Fath el-Islami Ngembalrejo Bae Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka penulis memunculkan beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Bagaimana persepsi para santri dan kiai mengenai makna kepemimpinan yang ideal ?
2. Bagaimana persepsi para santri dan kiai di pesantren el-Fath el-Islami Ngembalrejo Bae Kudus terhadap penafsiran Ibnu Katsir tentang QS. shad: 26 ?
3. Bagaimana pengimplementasian kepemimpinan yang ideal dalam sebuah lembaga pesantren el-Fath el-Islami Ngembalrejo Bae Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini bukan tanpa suatu tujuan yang jelas, namun ada suatu tujuan yang ingin dicapai peneliti. Adapun tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Menjelaskan tentang makna kepemimpinan yang ideal dari persepsi para santri dan kiai di pondok pesantren Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Ingin mengungkap QS. Shad : 26 perspektif para santri dan kiai di pondok pesantren el-Fath el-Islami Ngembalrejo Bae kudu terhadap Ibnu Kaṣīr.
3. Menjelaskan pengimplementasian kepemimpinan di pondok pesantren el-Fath el-Islami Ngembalrejo Bae kudu.

E. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya sebuah penelitian ini, maka penulis memaparkan beberapa manfaat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dalam bidang studi al-Qur'an, hasil penelitian bisa menjadi salah satu sumbangsih referensi dalam kajian lapangan (*Living Qur'an*) yang peminatnya masih sangat minim.
 - b. Sesuai dengan Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir, dengan adanya penelitian yang berbasis ilmu politik dan sosial ini serta adanya kajian-kajian mengenai ilmu tafsir bisa menjadi pioner yang mana kelak akan ada peneliti yang serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi yayasan pondok pesantren yang menjadi fokus penelitian, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran untuk menentukan makna kepemimpinan yang jelas serta bisa diimplementasikan di lembaga tersebut sesuai dengan norma dan aturannya.
 - b. bagi masyarakat, hasil penelitian ini menjadi pembuka mata wacana sehingga penilaian yang seobyektif mungkin bisa teridentifikasi.
 - c. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini bisa menjadi pengalaman utamanya dalam penelitian lapangannya yang berspektif ilmu sosial-politik serta bisa meningkatkan kopetensi bagi peneliti.

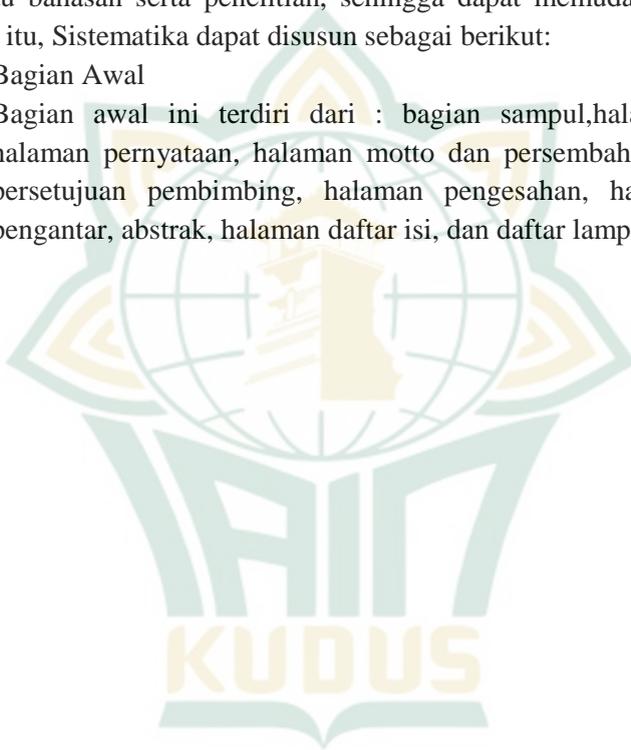
F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika disini merupakan penempatan unsur-unsur permasalahan dalam penulisan skripsi nanti. Sehingga akan membentuk sebuah karangan ilmiah yang tersusun rapi dan logis.

Sistematika ini digunakan sebagai gambaran yang akan menjadi suatu bahasan serta penelitian, sehingga dapat memudahkan. Maka dari itu, Sistematika dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari : bagian sampul, halaman judul, halaman pernyataan, halaman motto dan persembahan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.



Bagian isi meliputi:

Pada bagian ini, memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun kelima bab tersebut sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang kerangka teoritik, mendeskripsikan mengenai makna, konsep, serta karakter pemimpin, mendeskripsikan surah shad ayat 26 yang menjelaskan tentang kepemimpinan menurut perspektif para ahli tafsir, dan gambaran mengenai kepemimpinan yang ada di pesantren, penelitian terdahulu dan yang terakhir berisikan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis, pendekatan dan sifat, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

2. Bagian akhir meliputi:

Daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, lampiran-lampiran.